

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah rancangan di dalamnya berupa rangkuman segala aktivitas pembelajaran yang ditujukan kepada peserta didik di madrasah. Di dalam kurikulum selain mengatur pembelajaran juga memiliki energi yang digunakan untuk melakukan pada pengembangan pikiran peserta didik dan arah pendidikan. Kurikulum yang dikontekstualisasikan dalam pelaksanaan pembelajaran meningkatkan kreatifitas peserta didik.¹

Kurikulum tidak hanya diartikan dengan pelajaran saja, namun lebih kepada aktivitas pelaksanaan pendidikan. Bisa dijelaskan bahwa kurikulum merupakan segala aktivitas, pengalaman dan pengetahuan peserta didik dan dibimbing dan di tanggung oleh guru atau madrasah. Pengertian ini menjelaskan bahwa segala aktivitas yang diberikan dan dilaksanakan peserta didik mampu memberikan pengalaman belajar.²

Kurikulum dilaksanakan guna memberikan bantuan kepada peserta didik dalam melakukan pengembangan potensi peserta didik berupa seni, kemandirian, fisik, bahasa, kognitif, sosial emosional, nilai agama, dan juga moral. Perencanaan kurikulum tidak akan menghasilkan apapun jika tidak diimplementasikan dalam bentuk kegiatan. Implementasi kebijakan ini, rekomendasi kebijakan yang sudah dirumuskan harus dimasukkan ke dalam kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan madrasah.³

Selain kurikulum nasional, di madrasah juga terdapat kurikulum muatan local berisikan kegiatan kurikuler yang ditujukan dalam pengembangan kompetensi yang atur agar sesuai dengan karakteristik daerah tertentu yang didalamnya

¹Hamdani Hamid, *Pengembangan Sistem Pendidikan Di Indonesia* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 180-181.

²Abdul Manab, *Manajemen Perubahan Kurikulum* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 5.

³Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 164.

berupa keunggulan daerah, dimana materi yang diberikan tidak dapat dikelompokkan pada mata pelajaran yang tersedia. Inti pelaksanaan pelajarann muatan lokal di tentukkan oleh satuan pendidikan, dimana tidak hanya materi keterampilan saja.

Kurikulum muatan lokal diartikan juga dengan komponen dari struktur dan muatan kurikulum yang masuk ke dalam standar isi pada kurikulum tingkat satuan pendidikan. adanya mata pelajaran muatan lokal menandakan tidak terpusatnya penyelenggaraan pendidikan, dimana hal ini memungkinkan setiap satuan pendidikan meningkatkan releansinya terhadap kebutuhan daerah. Kegiatan ini juga sesuai dengan upaya meningkatkan pendidikan nasional dimana adanya kurikulum muatan lokal merupakan pelengkapkurikulum nasional.⁴

Saat ini kurikulum dituntut agar mampu memberikan pengembangan pada karakter bangsa dan melakukan bimbingan kepada peserta didik agar mampu melakukan tindakan positif yang berguna bagi kehidupan peserta didik kelak. Tuntutan ini di dasarkan pada anggapan masyarakat bahwa moral dan sikap generasi muda mengalami penurunan.⁵

Karakter yaitu istilah yang tidak hanya dapat dimaknai dengan perilaku yang baik, namun makna yang lebih jauh diartikan dengan totalitas individu. Makna pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan membentuk dan merubah seseorang yang dipengaruhi oleh sekolah dan keluarga dan eksistensi peserta didik dalam kehidupan sosial. Pendidikan karakter dapat dilakukan pada lembaga pendidikan madrasah maupun sekolah, karena dalam pendidikan terdapat ragam persepsi dan berbedanya pendekatan yang dilakukan dalam skema pendidikan dan kurikulum di madrasah.⁶

Melalui pendidikan karakter peserta didik diajarkan dan dibiasakan untuk berfikir dan berperilaku yang

⁴Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 403.

⁵Muhammad Rahman, *Kurikulum Berkarakter* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012), 1.

⁶Andi Taher, "Pendidikan Moral Dan Karakter," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 14, No. 2, (2014): 549.

bermanfaat dalam kehidupannya agar mampu eksis dan bekerja sama dalam posisinya sebagai anggota keluarga, masyarakat, negara dan memberikan bantuan mengenai aktivitas yang dapat dipertanggung jawabkan. Maka pendidikan karakter membentuk peserta didik agar melakukan aktivtasi otak tengah, berkarakter sehat dan berpikir cerdas.⁷

Thomas Lickona pada pendidikan karakter memberikan penekanan pada tiga komponen karakter yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan karakter yang baik.⁸

Pendidikan karakter diupayakan agar menjadi benteng yang sangat kuat dalam memberikan perlawanan pada kehancuran individu ataupun bangsa, sebagaimana dikatakan Lickona, terdapat sepuluh tanda yang memberikan tanda kehancuran bagi bangsa: (1) peningkatan kekerasan yang dilakukan oleh remaja; (2) bahasa yang digunakan yaitu bahasa kasar; (3) tindakan kekerasan dipengaruhi oleh *peer group*; (4) peningkatan aktivitas yang memberikan kerusakan pada diri remaja yaitu dengan mengkonsumsi alkohol, narkoba dan melakukan seks bebas; (5) samarnya kebaikan dan keburukan; (6) semangat kerja yang menurun; (7) rendahnya sikap menghormati orang yang lebih tua; (8) menurunnya tanggung jawab inividu; (9) membudayakan tidak jujur; (10) munculnya curiga dan kebencian pada sesama manusia.⁹

Sedangkan secara khusus, aspek terpenting dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia adalah pendidikan karakter, hal ini disebabkan karakter menjadi salah satu komponen penentu kemandirian bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter di harapkan mampu meningkatkan mutu pelaksanaan dan hasil pendidikan yang dilaksanakan di madrasah sehingga dapat tercipta manusia yang sempurna dalam akhlaknya seimbang, terpadu dan utuh karakter yang dimilikinya sesuai dengan apa yang ingin dicapai dalam standar kompetensi lulusan. Tertanamnya karakter dalam diri

⁷Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Bandung: Yrama Widya, 2012), 1.

⁸Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), 153.

⁹Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), 52.

peserta didik akan memberikan kesadaran kepada peserta didik dalam upaya peningkatan dan penggunaan pengetahuannya, melakukan kajian dan internalisasi serta personalisasi nilai karakter serta aplikasi dalam wujud nyata kesehariannya.¹⁰

Pesatnya perkembangan kehidupan saat ini, maka yang dibutuhkan dalam pendidikan tidak melulu *hard skill* saja, tetapi juga menekankan pada *soft skill*. Sehingga pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan *soft skill* berupa interaksi individu pada kehidupan sosial yang sangat dibutuhkan dalam upaya mengembangkan karakter peserta didik sehingga mampu beretika, bersaing, sopan santun dan memiliki moralitas serta melaksanakan interaksi dengan masyarakat. Pelaksanaan pendidikan *soft skill* ditujukan untuk membina mental peserta didik sehingga mampu turut andil dalam kehidupan masyarakat. Pendidikan karakter merupakan *soft skill* yang mampu untuk dilaksanakan pada tiap materi pelajaran apapun, terlebih materi yang berkaitan dengan nilai dan norma yang mengharuskan untuk terus dikembangkan, dan dikontekstualisasikan dengan keseharian peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak melulu pada ranah kognitif saja, harus masuk kepada aksinyata dan internalisasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

Madrasah merupakan tempat yang penting untuk melakukan pendidikan karakter dan pembinaan moral peserta didik setelah keluarga. Guru di madrasah memiliki kedudukan yang sama dengan ayah dan ibu peserta didik.¹² Pendidikan karakter di lingkungan madrasah menjadi keharusan yang ditujukan untuk mengembangkan pendidikan di masa mendatang. Pendidikan karakter perlu direkonstruksi sehingga suasana positif dapat tercipta melalui mereka. Atau bisa dijelaskan dengan pendidikan karakter memiliki tujuan dalam upaya penanaman nilai pendidikan yang di dasarkan pada

¹⁰ Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, 52-53.

¹¹ Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Engatasi Krisis Moral Di Sekolah," *TA'ALLUM*, Vol. 3, No. 01, (2015) 58-59.

¹² Kokom St. Komariah, "Model Pendidikan Nilai Moral Bagi Para Remaja Perspektif Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 9, No 1, (2011): 51.

moraldan etika yang menyebabkan kepribadiannya memiliki pengaruh kepada perilaku dalam kesehariannya, baik jika berada pada lingkungan pendidikan, maupun di lingkungan yang lebih luas lagi.

Hal inilah yang menjadi alasan penting kaitannya dengan upaya pengembangan kepribadian dan keimanan peserta didik yang ada di lingkungan madrasah. Hal ini juga karena degradasi moral dan perilaku peserta didik yang terus meningkat, hal ini dapat ditandai dengan peningkatan pada kasus kenakalan remaja berupa peserta didik tidak patuh baik kepada guru dan orang tua sampai kepada pergaulan bebas.¹³

Keadaan tingkah laku peserta didik yang semakin menurun, maka Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional mempublikasikan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter (2011) untuk mengawal pelaksanaan pendidikan karakter yang tujuannya yaitu berupaya dalam membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.¹⁴

Melalui publikasi tersebut, maka pendidikan karakter memiliki fungsi yaitu: (1) pengembangan potensi dalam diri peserta didik sehingga memiliki kualitas hati, pikiran dan perbuatan yang baik; (2) membangun dan menguatkan tingkah laku bangsa yang multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang selalu berkompetensi dalam kancan dunia. Dalam kaitan itu telah diidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai-nilai yang bersumber, dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu,

¹³Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 190.

¹⁴Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

(10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, dan (18) Tanggung Jawab. Dalam implementasinya di satuan pendidikan Pusat Kurikulum menyarankan agar dimulai dari nilai esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai keadaan masing-masing sekolah, contohnya bersih, rapi, nyaman, disiplin, sopan, dan santun.

Jika melihat makna universal, pendidikan karakter dilaksanakan dan dikembangkan dengan berlandaskan anggapan bahwa madrasah tidak hanya memiliki tanggung jawab dalam upaya pengembangan bidang kognitif saja, namun tatarannya lebih luas lagi yaitu bertanggung jawab dalam melakukan pemberdayaan sehingga anak didik memiliki nilai dan norma yang dapat digunakannya dalam melaksanakan keseharian peserta didik.¹⁵

Oleh karena itu, penelitian kali ini akan dilaksanakan di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, penelitian tersebut guna untuk mengetahui mengenai implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja, kendala yang dihadapi guru, dan faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pembentukan karakter dan nilai moral peserta didik. Sehingga dalam kesempatan kali ini, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul *“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Keagamaan Aswaja dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Moral di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara”*.

B. Fokus Penelitian

Penulis memfokuskan analisis pada skripsi ini pada implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan yang ditujukan untuk membentuk karakter peserta didik berbasis kecerdasan moral, faktor pendukung dan kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja dalam membentuk karakter peserta didik berbasis kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.

¹⁵Muchlas Samani, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*, 9-10.

C. Rumusan Masalah

Demi untuk melakukan analisis ini, maka rumusan masalah yang diajukan yaitu:

1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?
2. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?
3. Apa saja faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Tujuan Penelitian

Melalui penelitian yang nantinya dihasilkan, maka tujuan yang diharapkan yaitu:

1. Mengetahui implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan kurikulum muatan lokal keagamaan aswaja di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun Pelajaran 2019/2020.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian yang dilaksanakan ini, maka harapan penulis hasil yang diberikan mampu memberikan manfaat berupa:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan tambahan keilmuan dan wawasan pada bidang pendidikan, kaitannya dengan implementasi kurikulum muatan lokal keagamaan dalam pembentukan karakter peserta didik berbasis

- kecerdasan moral di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.
- b. Sebagai khasanah dalam Pendidikan Agama Islam.
 - c. Sebagai pengalaman dalam membuat karya tulis ilmiah.
2. Manfaat Praktis
- a. Untuk madrasah, menjadi bahan pertimbangan dalam upaya meningkatkan mutu dalam proses pembelajaran peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.
 - b. Untuk guru, sebagai bahan informasi untuk meningkatkan profesionalitas guru dalam proses pembelajaran peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.
 - c. Untuk siswa, menjadi tambahan pengetahuan dan motivasi motivasi belajar maupun dalam praktik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

F. Sestematika Penulisan

Dalam skripsi yang penulis lakukan, diberikan sistematika penulisan sehingga dapat diketahui susunan skripsi secara sistematis yang disajikan sebagai berikut :

1. Bab I pendahuluan di dalamnya berupa sajian mengenai latar belakang permasalahan, fokus penelitian yang digunakan agar tidak memperluas kajian, rumusan permasalahan, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat yang diberikan serta sistematika penulisan.
2. Bab II Kajian Teori, dimana akan dijelaskan mengenai segala dasaran teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini, dilanjutkan dengan pengajian penelitian yang sudah pernah dilakukan dan kerangka berfikir.
3. Bab III Metode Penelitian di dalamnya berupa jenis dan pendekatan yang dilakukan, lokasi penelitian, sumber data dan berbagai uji dalam keabsahan data.
4. Bab IV Hasil Penelitian, dimana akan di deskripsikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi mengenai data yang di dapatkan dan analisis yang dilakukan.
5. Bab V Penutup, berisi mengenai simpulan dan saran.